

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih adalah di Majelis Taklim Nafahattur Rabbani Kota Balikpapan. Secara spesifik Majelis Taklim Nafahattur Rabbani berada di Jalan Pantai, Kelurahan Manggar baru, Kecamatan Balikpapan Timur. Secara spesifik Majelis Taklim Nafahattur Rabbani berada di Jalan Pantai Rekreasi Pantai Segara Sari RT. 38, Kelurahan Manggar baru, Kecamatan Balikpapan Timur. Peneliti secara khusus memfokuskan terhadap komunikasi Dakwah Persuasif dari K.H. Husaini Hanafi selaku pimpinan serta pendiri dari Majelis Taklim Nafahattur Rabbani.



Gambar 0.1 Majelis Taklim Nafahattur Rabbani

## 1. Profile KH. Husaini Hanafi



Gambar 4.3 K.H. Husaini Hanafi

Kyai Haji Husani Hanafi atau yang lebih akrab panggil Guru Husai ini merupakan Ulama kelahiran Amuntai, Kalimantan Selatan. Menghabiskan masa kecilnya di tempat kelahirannya, beranjak dewasa Guru Husai kemudian melanjutkan pendidikannya di Martapura tepatnya di Pondok Pesantren Darussalam Martapura. Secara khusus mengenyam Pendidikan agama Islam, mengasah pengalaman serta kemampuannya dalam berbagai disiplin ilmu agama Islam. Kemudian pada tahun 1991, luluslah beliau dari Pondok Pesantren Darussalam. Setelah lulus itu beliau tidak langsung pulang tapi menetap untuk beberapa waktu di martapura, beliau juga membuka pengajian kecil selama menghabiskan waktu di martapura. Sadar akan budaya dan tradisi masyarakat disana yang sudah mengenal Islam, budayanya juga sangat kental dengan nilai-nilai keIslaman membuat Guru Husai muda memutuskan untuk merantau dengan niat mencari pengalaman serta menyebarkan dakwah Islam lebih luas lagi.

Pada akhir tahun 90an, Guru Husai tiba di provinsi Kalimantan Timur tepatnya di Kota Balikpapan. Melihat perbedaan yang besar antara kebiasaan, kebutuhan dan kebudayaan yang ada di Kota Balikpapan dan di Kota Martapura serta dorongan dari hati yang ingin menyadarkan kembali tentang nilai keIslaman pada etnis Banjar membuat Guru Husai memutuskan untuk mengadakan pengajian kecil. Dilatar belakangi dengan itu pada tahun 2004 kemudian Guru Husai memulai pengajian di rumah salah satu dermawan yaitu Bapak H. Syahrudin di Gang Bakula RT 05 yang kebetulan juga beretnis banjar. Mula-mula pengajian hanya dihadiri oleh 30 orang yang juga jadi jamaah pertama saat Guru Husai memulai dakwahnya. Kemudian pada tahun 2009 memindahkan pengajian ke Jalan Rekreasi Pantai segara sari, yang kini dikenal sebagai Majelis Taklim Nafahattur Rabbani. Awalnya hanya dihadiri 30 orang saja, pengajian rutin bisa di hadiri hingga 200 orang, dan mencapai 2000 orang ketika melaksanakan acara besar, contohnya Maulid Nabi Muhammad SAW.<sup>1</sup>

Selama berada di Balikpapan, Guru Husai tidak lupa untuk terus menuntut ilmu karena menurut beliau tidak ada tamatnya untuk seorang muslim belajar tentang keilmuan. Salah satu guru Guru Husai yang paling masyhur yaitu Prof. Dr. Ahmad Syarwani Zuhri yang juga merupakan Ulama yang berasal dari Kalimantan Selatan. Prof Dr. Ahmad Syarwani Zuhri juga merupakan sosok pendiri dari Pondok Pesantren Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari, tidak saja sebagai sosok guru tapi Abuya (sapaan untuk Prof Dr. Ahmad Syarwani Zuhri) juga menjelma menjadi sosok murabbi atau pembimbing Guru Husai dalam tipak

---

<sup>1</sup> Wawancara Ketua II Urusan Dalam Bapak H. Syahrudin

talas perjalanan dakwah Guru Husai di Kota Balikpapan. Di antara jasa Abuya untuk Majelis Taklim Nafahattur Rabbani adalah penamaan Majelis yang diberikan langsung oleh Abuya sebagai bentuk doa untuk kelancaran dakwah Guru Husai.

Kyai Haji Husaini Hanafi merupakan sosok guru dan juga teladan. Berdasarkan informasi yang saya dapatkan dari Ketua I Bapak Abdul Rachmat K.H. Husaini Hanafi juga rutin mengisi pengajian di beberapa tempat di Kota Balikpapan. Ada yang secara rutin dilakukan dan ada juga yang di isi sesekali.

Tidak hanya di Kota Balikpapan, tapi beliau juga mengisi di beberapa tempat di luar Kota Balikpapan secara rutin. Di sampaikan oleh Ketua I, bahwa setiap 2 minggu sekali K.H. Husaini Hanafi akan mengisi pengajian di Kecamatan Kota Bangun, Kabupaten Kutai Kartanegara. Kemudian di Desa Babulu laut, Kecamatan Babulu, Kabupaten Penajam Paser Utara yang dilaksanakan 2 minggu sekali juga dan di Kecamatan Long Kali, Kabupaten Paser yang dilakukan sebulan sekali.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Wawancara Ketua I Urusan Luar Bapak Abdul Rachmad

Berikut adalah Jadwal Rutin dari KH. Husaini Hanafi.

Tabel 4.1 Jadwal Pengajian Majelis Taklim Nafahattur Rabbani

No.	Hari	Kajian Kitab	Waktu	Jamaah		Pembimbing
				Laki-Laki	Perempuan	
1.	Senin s/d Kamis	1. Sa'aadatud Daroiin 2. Quutul Quluub	07.00 – selesai	Laki-laki		K.H. Husaini Hanafi
2.	Senin	1. Fathul Muiin 2. Kawaakibud Durriyah	18.30 – selesai	Laki-laki		K.H. Husaini Hanafi
3.	Selasa	1. Pembacaan Maulid 2. Tafsir Jalalain 3. Adzkar Nawawi	19.30 – 23.00	Laki-laki		K.H. Husaini Hanafi
4.	Rabu	1. Dalailul Khoirat 2. Hidayatus Saalikin	14.00 – 16.00	Perempuan		K.H. Husaini Hanafi
5.	Rabu	1. Is'aafut Tholiblin 2. Abi Jamroh 3. Duruusut Tasriif	18.30 – selesai	Laki-laki		K.H. Husaini Hanafi
6.	Kamis	1. Sairus Saalikin 2. Iqoodzul Himan	22.00 – 23-30	Laki-laki		K.H. Husaini Hanafi
7.	Jumat	1. Shahih Bukhorii 2. Al-Gun'yah	07.00 – selesai	Laki-laki		K.H. Husaini Hanafi

8.	Jumat	1. At- Targhiib Wat Tarhiib 2. Kifaayatul Atqiyaa' 3. Mubaadii ilmu Fiqh	18.30 – selesai	Laki-laki	K.H. Husaini Hanafi
9.	Sabtu	1. Ihyaa' Ulumuddin 2. Shahih Bukhorii	19.30 – selesai	Laki-laki	K.H. Husaini Hanafi
10.	Minggu	1. Fathul Qoriib 2. Tanwirul Miqbaas	18.30 – selesai	Laki-laki	K.H. Husaini Hanafi

## 2. Majelis Taklim Nafahattur Rabbani

Tidak serta merta berdiri secara langsung, yang kini disebut Majelis Taklim Nafahattur Rabbani merupakan sebuah pengajian yang telah dilakukan oleh K.H. Husaini Hanafi selepas merantau ke Kota Balikpapan. Di awali pada tahun 2004, pengajian pertama kali di adakan di rumah bapak Syahrudin atau Haji Isah tepatnya pada 17 Februari 2004, konsisten dengan itu pengajian terus berlangsung selama 5 tahun lamanya.

Kurang lebih 5 tahun mengadakan pengajian di rumah, pada tahun 2009 K.H. Husaini Hanafi membebaskan tanah yang berlokasi di Jalan Rekreasi Pantai Segara Sari sebagai tempat baru untuk melanjutkan pengajiannya. Di atas tanah seluas 25 x 40 m atau 1000 meter persegi berdirilah bangunan yang kini menjadi pusat Dakwah, serta Pembinaan Umat. Peletakan batu pertama pembangunan Majelis Taklim dilakukan oleh Ulama Terkemuka yang ada di Kota Balikpapan yang juga merupakan guru dan pembimbing dari K.H Husaini Hanafi. Yaitu. Prof Dr. K.H. Ahmad Syarwani Zuhri yang juga merupakan Ketua Majelis Ulama

Indonesia (MUI) Kota Balikpapan. Penamaan Majelis Taklim Nafahattur Rabbani juga tidak lepas dari sosok Prof Dr. K.H. Ahmad Syarwani Zuhri yang memberikan nama sekaligus doa untuk K.H. Husaini Hanafi mempatenkan pengajiannya menjadi sebuah Majelis Taklim yang bergerak secara resmi. Pada tanggal 26 Februari 2010 oleh Wakil Wali Kota Balikpapan, Bapak Rizal Efendi SE. Majelis Taklim Nafahattur Rabbani berdiri.

Majelis Taklim mula-mula hanya memiliki satu ruang yang biasa digunakan untuk melaksanakan kegiatan pengajian, seiring berjalannya waktu serta kebutuhan daripada umat. Majelis kemudian berkembang hingga memiliki Masjid yang dinamai sama dengan nama majelis, ruang pengajian, dapur, lantai dua, parkir dan kelas belajar.

K.H. Husaini Hanafi merupakan sosok guru dan juga teladan. Berdasarkan informasi yang saya dapatkan dari Ketua I Bapak Abdul Rachmat K.H. Husaini Hanafi juga rutin mengisi pengajian di beberapa tempat di Kota Balikpapan. Ada yang secara rutin dilakukan dan ada juga yang di isi sesekali.

Tidak hanya di Kota Balikpapan, tapi beliau juga mengisi di beberapa tempat di luar Kota Balikpapan secara rutin. Di sampaikan oleh Ketua I, bahwa setiap 2 minggu sekali K.H. Husaini Hanafi akan mengisi pengajian di Kecamatan Kota Bangun, Kabupaten Kutai Kartanegara. Kemudian di Desa Babulu laut, Kecamatan Babulu, Kabupaten Penajam Paser Utara yang dilaksanakan 2 minggu sekali juga dan di Kecamatan Long Kali, Kabupaten Paser yang dilakukan sebulan sekali.

Peneliti pada kesempatan lain, bertemu dengan Ketua Majelis Taklim Nafahattur Rabbani. Ketua dibagi menjadi dua bagian yaitu Urusan Luar dan Urusan Dalam. Peneliti secara khusus fokus pada Ketua yang mengurus masalah di luar Majelis, seperti urusan ke pemerintah daerah, perizinan dan sebagainya. Juga jajaran ke bawah yang membantu kinerja dari MT. Nafahattur Rabbani.

Fokus pada Lembaga disini merupakan dilatar belakangi keingintahuan peneliti tentang Majelis Taklim ini sebagai Lembaga pembinaan umat, seperti penuturan dari K.H. Husaini Hanafi:

Memang benar. Majelis ini diisi oleh jamaah sendiri. Artinya Majelis ini sudah resmi sebagai lembaga atau tempat pemasyarakatan. Pesan dari Guru Husai juga untuk menjadikan jamaah sebagai anggota adalah sebagai sosial learn. Yaitu belajar tentang bagaimana menerapkan ilmu agama pada lembaga sosial sehingga masyarakat dapat mengikutinya.<sup>3</sup>

K.H. Husaini Hanafi menjadikan Majelis bukan saja untuk belajar beragama tapi juga mencoba mengkombinasikannya dengan sosial masyarakat, sehingga Majelis ini terus bertahan dan dapat terus melanjutkan visi utama mereka.

a. Visi dan Misi Majelis Taklim Nafahattur Rabbani

Visi Majelis Taklim Nafahattur Rabbani adalah Menciptakan masyarakat madani dan mengedepankan nilai-nilai keIslaman yang dibangun berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah

---

<sup>3</sup> Wawancara Ketua I Urusan Luar Bapak Abdul Rachmad 18 Desember 2022



Misi dari Majelis Taklim Nafahattur Rabbani adalah Tumbuhnya sikap peduli serta memahami dengan benar ajaran keIslaman sehingga mampu mengamalkannya di dalam lingkungan keluarga dan bermasyarakat.

Dari visi dan misi tersebut dapat dikonfirmasi dengan para pengurus majelis taklim serta dapat dilihat secara langsung dalam setiap pertemuan atau setiap pengajian yang diadakan. Para mad'u yang hadir sangat antusias dalam menambah wawasan tentang ilmu agama yang bisa direalisasikan dalam kehidupan bermasyarakat setiap harinya.

#### b. Kepengurusan Majelis Taklim Nafahattur Rabbani

##### 1) Badan Penasehat Majelis Taklim Nafahattur Rabbani

- PENASEHAT:
- a. H. Rahmad Mas'ud , S.E
  - b. Habib Mahmud Al Ba'bud
  - c. Habib Usman Al Khirid
  - d. H. Andi Achmad Taufiq
  - e. Ustadz Muhammad Sobirin H. Asis

##### 2) Badan Kepengurusan Majelis Taklim Nafahattur Rabbani

- Ketua I (Urusan Luar) : Abdul Rachmad
- Ketua II (Urusan Dalam) : H. Syahrudin
- Wakil Ketua I : H. Abdul Syukur
- Wakil Ketua II : Suharjo
- Sekretaris : H. Suyatno Hadi Saputro
- Wakil Sekretaris : Heri Aryadi
- Bendahara : M. Huzairi
- Wakil Bendahara : Taufiqurrahman

##### 3) Badan Koordinator Bidang Majelis Taklim Nafahattur Rabbani

- Bidang pembangunan : a. Salimi  
b. Kani
- Bidang Keamanana : a. Imansyah H. Asis  
b. Amang Arpani

Bidang Konsumsi	:	a. Utuh Darmawi b. Rahmadi Kaim
Bidang Kepemudaan	:	a. Kahiri b. H. Ipan

## **B. Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil temuan peneliti dilapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. K.H. Husaini Hanafi dalam proses komunikasi dakwah mengenai nilai-nilai keIslaman telah melakukan berbagai macam bentuk sehingga apa yang ingin disampaikan dinilai efektif. Peneliti juga akan menjabarkan mengenai tindak persuasif yang dilakukan oleh K.H. Husaini Hanafi sehingga masyarakat tidak saja memahami tapi membentuk sikap serta presentasinya dalam kehidupan bermasyarakat.

### **1. Proses Komunikasi KH. Husaini Hanafi**

Dalam proses komunikasi K.H. Husaini Hanafi yang telah ditemukan peneliti dari bentuk wawancara hingga ikut langsung dalam kegiatan komunikasi beliau. Peneliti menemukan bentuk komunikasi yang sederhana namun menyentuh hati artinya memberikan efek jangka panjang sehingga tertanam dalam memori otak. Sesuai dengan penuturan dari K.H. Husaini Hanafi yang berdakwah menyesuaikan dengan keadaan mad'u yang ada di Kota Balikpapan. Katanya:

Kami kan asalnya dari pondok juga, kemudian terjun ke berdakwah di tempat ini (Kota Balikpapan). Jadi menyesuaikan juga dengan yang ada di masyarakat. Tapi di samping itu kami tetap mengadopsi sistem pondok walaupun tidak semuanya dipakai. Disini kami dalam memulai dakwah yaitu dengan cara menjadikan perkumpulan ini, majelis ini selayaknya seperti sebuah keluarga, tidak memandang siapa, jabatannya apa, menganggap semua

yang hadir disini sama sehingga menipiskan perbedaan dan batasan antara da'i dan para Jamaah yang hadir. Itulah yang kami sebut sebagai sistem kekeluargaan.<sup>4</sup>

Penuturan itu menandakan bahwa penting untuk memahami, mempelajari serta menyesuaikan dengan keadaan di suatu daerah untuk melaksanakan dakwah secara umum. Apalagi jika yang diinginkan disini adalah tidak saja perubahan secara materi ilmu tapi juga pada tindakan dan olah masyarakatnya dalam kehidupan.

Proses yang pertama adalah Perencanaan Komunikasi Dakwah Persausaif. Sebelum masuk ke komunikasi tersebut. Maka mengetahui siapa yang akan dihadapi juga jadi satu faktor kunci keberhasilan suatu komunikasi. Suatu komunikasi yang sudah dipersiapkan secara matang, materinya sudah disusun secara rapi, pesan yang sudah dipersiapkan dengan sangat baik akan jadi sirna atau gagal, ketika survei tentang sasaran komunikasi terlewatkan. Anak-anak tidak akan tertarik jika komunikasi tidak diberi visual hewan atau kartun dalam mengemas pesan dakwahnya, atau orang tua juga tidak suka jika komunikasi dilakukan dengan durasi yang lama sehingga terkesan monoton dan membosankan. Anak-anak akan jadi ribut karena tidak fokus mendengarkan, orang tua bisa jadi tertidur dan memilih pergi ketika kemasan pesan tidak menyesuaikan dengan sasaran komunikasi. Oleh karena itu penting rasanya mengenal siapa dan dilingkungan seperti apa komunikasi akan dilaksanakan. Khususnya lagi yang akan di beri adalah tentang nilai-nilai agama.

---

<sup>4</sup> Wawancara K.H. Husaini Hanafi 21 november 2022

K.H. Husaini Hanafi dalam proses komunikasi dakwah telah mempelajari secara seksama mad'u seperti apa yang akan dihadapi. Menyesuaikan dengan cara mengajar yang beliau anut dan menggabungkannya sehingga dapat diterima oleh masyarakat. Peneliti mengkonfirmasi kepada K.H. Husaini Hanafi tentang data perencanaan komunikasi. K.H. Husaini Hanafi memperoleh data tentang keadaan mad'u dari kedekatan yang sudah dibangun di masyarakat. Sebagaimana biasa Mad'u yang bertanya langsung kepada K.H. Husaini Hanafi ketika selesai sholat fardu di Masjid. Kemudian, K.H. Husaini Hanafi selain Guru yang mengajar di Majelis tapi beliau juga merupakan seorang pedagang yang ada di pasar, itu juga jadi faktor K.H. Husaini Hanafi memperoleh data tentang isu yang sedang hangat di masyarakat. Terbukanya konsultasi ke rumah beliau juga jadi satu faktor perencanaan komunikasi yang efektif.

Peneliti juga mencoba mengidentifikasi tentang suasana yang terbangun pada saat pengajian dimulai. Peneliti menyimpulkan dari setiap kajian yang dilaksanakan bahwa suasana yang bangun sangat harmonis artinya berkesinambungan dengan pernyataan K.H. Husaini Hanafi tentang sistem kekeluargaan yang telah disebutkan sebelumnya. Harmonis disini ditandai oleh respon yang dilihat oleh peneliti secara empirik, seperti perhatian yang terfokus pada mendengarkan. Banyak jamaah yang menunduk dengan memejamkan mata tapi juga merespon dengan senyum dan anggukan kepala. Ada juga jamaah yang fokus dengan penglihatan dan menuliskan point penting dari pesan yang disampaikan oleh K.H. Husaini Hanafi. Ditambah dengan disediakan air minum dan cemilan yang menambah santai pengajian.

Dalam wawancara peneliti dengan K.H. Husaini Hanafi. Peneliti mencoba mengkonfirmasi serta menjelaskan mengenai suasana yang terbangun dalam pengajian yang beliau laksanakan. Beliau menjelaskan sebagai berikut:

“Saya kira kenyamanan adalah kuncinya, bagaimana kita membuat para jamaah itu nyaman dengan kita. Bukan saja tentang kita tapi juga tempat yang nyaman sehingga mereka mau datang lagi. orang tidak merasa terganggu ketika datang sehingga dapat fokus mendengarkan. Dari faktor-faktor itulah, saya kira yang menjadikan para jamaah mau datang secara konsisten.”<sup>5</sup>

Dalam penuturan tersebut K.H. Husaini Hanafi mengkonfirmasi bahwa suasana yang dibangun merupakan sesuatu yang secara sengaja dilaksanakan, artinya menjadikan tempat yang nyaman bertujuan untuk mencari perhatian orang sehingga berkenan untuk datang lagi.

Proses kedua adalah penyampaian pesan serta isi pesan. Kiranya setelah mengetahui tentang siapa sasaran komunikasi selanjutnya adalah cara penyampaian pesannya serta isi pesan yang akan disampaikan. Cara penyampaian adalah proses sebelum pesan disebarkan ke komunikan. Pemilihan bagaimana pesan itu disampaikan kepada komunikan jadi tugas selanjutnya untuk komunikator. Dalam ilmu komunikasi proses ini disebut sebagai *Encoding* (Perancangan ide dan pemikiran menjadi sebuah pesan) yang artinya kegiatan yang dilakukan sumber untuk menerjemahkan pikiran dan ide-idenya ke dalam suatu bentuk yang dapat diterima oleh indra pihak penerima. Kemudian dilanjutkan dengan message atau seperangkat makna yang disampaikan kepada komunikan.

---

<sup>5</sup> Wawancara K.H. Husaini Hanafi 28 Desember 2022

## 2. Da'i dan Mad'u

### a. Da'i

Faktor lain sehingga pesan dapat diterima oleh komunikan adalah dari siapa pesan itu disampaikan, siapa yang menyampaikan pesan, yang kemudian sampai pada sosok seperti apa yang memberikan pesan. Komunikan akan menilai pesan tidak hanya dari isi sebuah pesan tapi juga sosok dibalik pesan tersebut. Sehingga kali ini peneliti akan menjabarkan mengenai kompetensi K.H. Husaini Hanafi.

K.H. Husaini Hanafi merupakan seorang yang terpelajar, yang mengenyam pendidikan agama di Pondok Pesantren Darussalam Martapura. Kemudian sempat mengajar di Martapura hingga kemudian menjadi pembawa atau pemandu orang-orang haji. Seperti penuturan beliau pada wawancara langsung:

“Saya sendiri datang dari Amuntai, belajar agama di Pondok Pesantren Darussalam, lulus tahun 1991 kemudian mengajar beberapa waktu di sana. Atas dasar ingin mencari pengalaman, akhirnya memutuskan untuk merantau ke Kalimantan timur. Dari situlah awal mula pindah ke Balikpapan, majelis atau pengajian ini dulu awalnya hanya sebatas untuk etnis banjar. Karena kepedulian dengan sesama suku tapi makin lama-makin bertambah dan pada akhirnya menjadi milik umat di kota Balikpapan”.<sup>6</sup>

### b. Mad'u

Peneliti juga melihat bagaimana kondisi sosial masyarakat yang ada di sekitar Majelis Taklim Nafahattur Rabbani. Ikut langsung bercengkrama dengan masyarakat disana juga jamaah Majelis Taklim Nafahattur Rabbani. Peneliti secara empirik menemukan masyarakat yang majemuk. Masyarakat disekitar

---

<sup>6</sup> Wawancara K.H. Husaini Hanafi 14 November 2022

Majelis Taklim merupakan gabungan dari berbagai macam tipe, baik dari segi pendidikan hingga etnis. Untuk pendidikan sebagian besar telah mencapai jenjang pendidikan menengah atas (SMA) yang mendominasi, sedangkan terlihat segelintir yang mencapai tahap strata satu (S1). Untuk pekerjaan, sangat didominasi oleh pedagang yang berkaitan dengan jenjang usia tua yaitu 30-70 tahun. Kemudian diikuti karyawan swasta yang berkaitan dengan jenjang usia dewasa 18-25 tahun. Diikuti oleh para pelajar yang berkaitan dengan jenjang usia muda 6-15 tahun. Untuk etnis atau suku terdiri dari Etnis Banjar, Etnis Bugis, Etnis Jawa, dan Etnis Madura.

### 3. Metode Komunikasi Dakwah Persuasif K.H. Husaini Hanafi.

Untuk mengetahui bagaimana cara penyampaian pesan dan secara detail tentang bentuk pelaksanaannya. K.H. Husaini Hanafi menuturkan sebagai berikut:

“Secara majelis merupakan sebuah sistem pengajaran yang menggunakan sistem duduk. Berbeda dengan sistem kelas, kami tidak menggunakan sistem kelas, yang mana di sana ada ujian untuk waktu tertentu. Dan biasanya juga dibedakan, seperti kelas 1 dan seterusnya. Kami mengadopsi sistem duduk atau halaqah yang mirip dengan pesantren, jadi semua boleh ikut belajar dan hadir tanpa adanya ujian. Itu dulu perbedaannya, prosesnya bagaimana? Hampir mirip dengan itu juga yaitu menyampaikan pesan berdasarkan rujukan kitab yang dipakai, menjelaskan waktu, kapan mengkaji kitab ini, kapan kitab ini. Waktunya juga jam berapa. Menyesuaikan juga.”<sup>7</sup>

K.H. Husaini Hanafi mengemas pesan berdasarkan rujukan pada kitab yang telah beliau pelajari dan kuasai secara akademis. Diantara kitab yang beliau kuasai adalah yang telah dituliskan oleh peneliti pada bagian lain dalam tulisan ini. Baca bagian “Jadwal Rutin K.H. Husaini Hanafi”

---

<sup>7</sup> Wawancara K.H. Husaini Hanafi 21 desember 2022

Kemudian pelaksanaan penyampaian pesan dilakukan dengan sistem duduk atau yang dikenal dengan Halaqah. Duduk bersama mendengarkan Komunikasikan menyampaikan pesan-pesan dakwah. Secara Filosofis Halaqah dipilih karena erat kaitannya dengan *usrah* yang artinya keluarga, sifatnya lebih mencerminkan perkumpulan keluarga. Secara Historis juga Halaqah merupakan sistem yang dipakai Nabi Muhammad SAW, oleh karena itu juga dalam pengertian yang tereduksi ada pemaknaan yang menginginkan seorang individu akan membentuk kepribadian yang kuat sesuai ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah Rasulullah SAW. Dalam bukunya Sejarah Tumbuhnya Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia, Haidar Putra Daulay mengatakan bahwa Halaqah, wetonan atau bandongan adalah metode pengajaran dimana santri mengikuti pengajian sambil duduk mengelilingi seorang kyai. Pada saat itu Kyai membacakan pengajian, para santri saling mendengarkan kitab dan mencatat.<sup>8</sup>

Dalam bentuk lain yang peneliti dapatkan ketika melakukan observasi dengan mengikuti pengajian langsung adalah olah pesan yang telah disesuaikan. Dalam durasi yang cukup panjang, K.H. Husaini Hanafi membangun pesan dengan tiga tahap yang berkaitan namun penerapannya sangat acak. Artinya bentuk penyampaian pesan disesuaikan langsung dengan situasi yang ada atau dalam arti lain situasional. Pada satu kesempatan yang peneliti tulis dalam buku catatan kotor peneliti, tahap pertama yang dilakukan oleh K.H. Husaini Hanafi yaitu dengan intro dengan intonasi rendah, kedua mulai intonasi mulai ditinggikan sehingga lugas pesan yang keluar. Tahap kedua terjadi ketika perhatian telah

---

<sup>8</sup> Darwis, "Peranan Tarbiyah Halakah Pada Wahdah Islamiyah, Lembaga Dakwah Kampus Al-Insyirah, Dan Forum Komunikasi Mahasiswa Islam Al-Balagh Dalam Membentuk Akhlak Pemuda Muslim Di Watampone" Vol. 2 (Desember 2019): h. 118.



diberikan oleh mad'u. Tahap kedua adalah bagian terpenting, yang disana memuat inti dari pesan yang ingin secara jelas dipahami oleh mad'u. Pada bagian ini juga secara variatif K.H. Husaini Hanafi mempresentasikan pesan tadi, ada yang dilakukan berdasarkan oleh Analogi konkrit, Peristiwa yang serupa, atau sejarah yang pernah beliau sendiri alami. Tahap ketiga, peneliti sebut sebagai pendinginan, intonasi kembali direndahkan disertai dengan pesan pendukung. Pesan pendukung disini diartikan dengan pesan lelucon atau candaan. Jadi K.H. Husaini memasukkan unsur Humor dalam penutupan dari penyampain pesan tersebut. Secara tidak langsung cara penyampain seperti itu jadi efektif untuk komunikasi yang berdurasi panjang.

Sebagaimana contoh pada pengajian kitab Mursyidul Amin tentang ke-Tauhidan, K.H. Husaini Hanafi menjelaskan perkara beribadah pada tahap pertama (Intonasi Rendah) seperti ibadah kepada Allah merupakan sebuah kewajiban bagi setiap muslim yang beriman, di dalam hatinya ada iman dan seteresunya. Selanjutnya pada tahap kedua (Intonasi ditinggikan) dengan kalimat Ibadah bukan perkara diterima atau tidak namun dikerjakan atau tidak, diterima atau tidak itu bukan hak prerogatif kita tapi Tuhan. Namun dibalik itu, Tuhan adalah yang Maha Kasih lagi Menyanyangi Mhluknya. Kemudian tahap ketiga (Intonasi menurun) yaitu dengan Layaknya kita yang doanya kelewat banyak tapi ibadah sedikit. Itulah satu contoh pesan yang disampaikan K.H. Husaini Hanafi dalam kitab Tasawuf.

Berbeda jika itu adalah tanya jawab langsung. Maka jawaban yang diberikan oleh K.H. Husaini Hanafi tidak terlalu panjang dan tahapan tadi tidak

dipakai. Asumsi pertama datang dari kebutuhan seseorang akan jawaban, maka jawaban akan didengarkan secara seksama. Kedua tetap ada unsur pengolahan pesan seperti pada tahap 2 yaitu analogi, serta kesamaan peristiwa. Itulah yang peneliti dapat ketika sesi wawancara dengan K.H. Husaini Hanafi dan ikut dalam tanya jawab bersama para jamaah di Majelis Taklim Nafahattur Rabbani.

Tidak saja menghadiri langsung, ada beberapa kali peneliti mencoba ikut dalam kajian online yang ada di Instagram dan Facebook resmi dari Majelis Taklim Nafahattur Rabbani. Media sosial menjadi sarana lain yang memudahkan para jamaah dari luar kota atau yang tidak bisa hadir untuk tetap mengikuti pengajian dengan mengaksesnya secara online. Secara proses komunikasi tidak ada yang berbeda antara secara langsung hadir atau hanya mengakses lewat siaran langsung. Namun dengan itu sangat disayangkan ketika interaksi secara langsung berbuah baik namun tidak diperluas secara massif pada media online.

#### 4. Materi Pesan yang Disampaikan oleh KH. Husaini Hanafi.

Materi merupakan salah satu unsur dalam komunikasi, dan berperan penting dalam keberhasilan suatu komunikasi. Seperti halnya K.H. yang menjadikan Kitab sebagai dasar dalam Menyusun isi pesan atau materi yang ingin disampaikan.

Mengulik tentang kitab yang digunakan untuk mengemas pesan, peneliti secara khusus menanyakan tentang ketertarikan kitab yang dipakai dengan mad'u dalam mencapai tujuan dakwah K.H. Husaini Hanafi.

K.H. Husaini Hanafi menjelaskan kitab yang menjadi pedoman dalam berdakwah. Katanya:

“Kalau pemilihan kitab sebenarnya bisa dibilang menyesuaikan juga bisa dibilang tidak karena Taklim dalam konteks pelaksanaannya tidak terlepas dari tiga bidang disiplin ilmu yaitu Fiqh, Tasawuf dan Tauhid. Oleh karena itu juga kitab-kitab yang dipakai sesuai dengan tiga bidang itu. Namun, saya mengedepankan secara khusus yaitu ibadah seseorang.”<sup>9</sup>

Antara kitab, isi pesan dan mad’u sebenarnya ada korelasi didalamnya. Namun dari penuturan K.H. Husaini Hanafi yang lebih berkaitan adalah isi pesan dan mad’u. Kitab bisa dikatakan sebagai referensi atau pedoman sehingga yang dijabarkan jelas berdasarkan apa, juga sebagai penghormatan kepada para guru-guru yang telah mengajarkan keilmuan kepada beliau.

Pada kelanjutan wawancara bersama K.H. Husaini Hanafi, beliau menjabarkan secara detail isi kandungan pesan yang bernilai Tauhid. Katanya:

“Sesuatu itu dibentuk berdasarkan satu formula, atau satu rumus. Nah kalau Taklim dibangun atas dasar ketiga disiplin ilmu itu, yang mana ketiganya adalah pokok terpenting yang disebut sebagai syariat Islam. Mengenal Tuhan, tata cara ibadah serta bagaimana menjadi sosok hamba yang baik. Kalau pribadi saya lebih menguasai tentang Tauhid, yang berhubungan dengan mengenal Tuhan.”<sup>10</sup>

Artinya secara tidak langsung pesan-pesan yang beliau kemas ada didalamnya terselip nilai ke-Tauhidan sehingga terasa lebih kepada hati yang menggerakkan tubuh.

##### 5. Media yang Digunakan oleh KH. Husaini Hanafi

Media merupakan salah satu instrumen dakwah yang digunakan oleh K.H. Husaini Hanafi. Bersama dengan para pengurus dan para jamaah, Majelis Taklim Nafahattur Rabbani memiliki Tim Media yang mengurus segala kebutuhan K.H. Husaini Hanafi untuk berdakwah secara digital.

---

<sup>9</sup> Wawancara K.H. Husaini Hanafi 12 Desember 2022

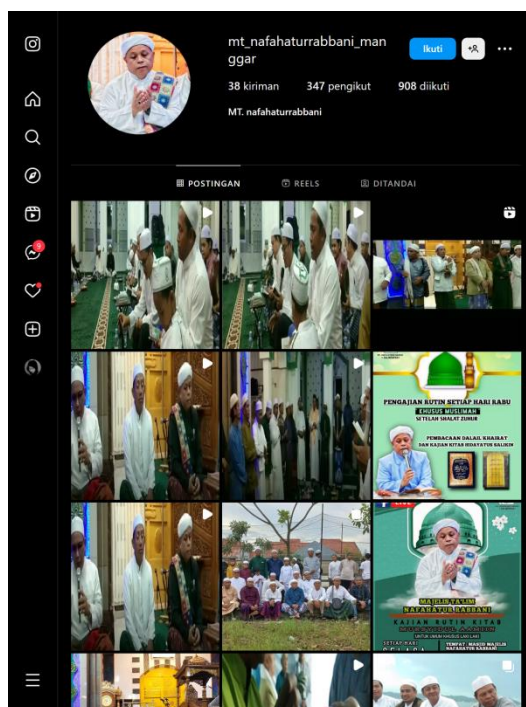
<sup>10</sup> Wawancara K.H. Husaini Hanafi 21 Desember 2022

*Live Streaming* atau siaran langsung menjadi salah satu cara yang digunakan oleh K.H. Husaini Hanafi untuk melakukan dakwah secara digital. Menurut K.H. Husaini Hanafi, *Live Streaming* merupakan cara yang paling mendekati atau memiliki persesuaian dengan pengajian langsung. Beliau menilai *Live Streaming* itu hanya memiliki perbedaan caranya saja, jika yang datang langsung melihat dan hadir secara fisik sedangkan yang menonton secara live streaming tidak berhadir secara fisik di pengajian. Namun disamping itu kelebihan *Live Streaming* yaitu dapat disaksikan secara fleksibel dan mencakup jaringan yang lebih luas.

Beberapa Platform yang digunakan Majelis Taklim Nafahattur Rabbani untuk melakukan Live Streaming pengajian:

a. Instagram

[https://www.instagram.com/mt\\_nafahaturrabbani\\_manggar/](https://www.instagram.com/mt_nafahaturrabbani_manggar/)



Gambar 4.2 Instagram Majelis Taklim Nafahattur Rabbani

## b. Facebook

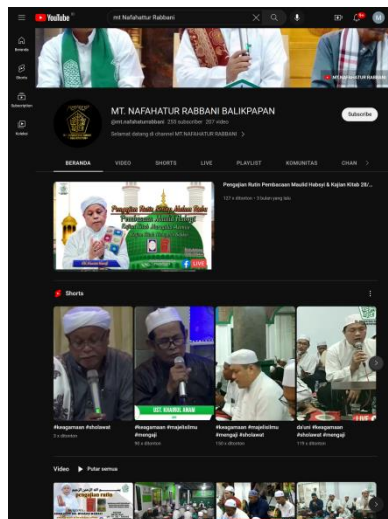
<https://www.facebook.com/Nafahaturrabbani/>



Gambar 0.3 Facebook Majelis Taklim Nafahattur Rabbani

## c. YouTube

<https://www.youtube.com/@mt.nafahaturrabbani>



Gambar 0.4 Youtube Majelis Taklim Nafahattur Rabbani

6. Feedback dari Komunikasi Dakwah Persuasif KH. Husaini Hanafi.

Untuk memenuhi atau mengetahui bagaimana K.H. Husaini Hanafi dalam menilai serta memahami umpan balik yang disampaikan Mad'u secara khusus dalam wawancara dengan K.H. Husaini Hanafi peneliti menanyakan tentang perubahan pada jamaah yang hadir dalam pengajian yang diadakan beliau. K.H. Husaini Hanafi menjelaskan sebagai berikut:

Kami berniat dengan dibacaknya sebuah ilmu, diberikannya sebuah ilmu itu dapat memberi pengajaran sehingga mengubah pemahaman orang menjadi lebih mengerti. Saya juga pribadi ingin mengembalikan atau setidaknya menguatkan keimanan yang lemah di antara para jamaah, hadir ditengah-tengah masyarakat yang kurang pengertiannya akan agama, membuat point atau tujuan tertentu yang saya inginkan adalah menyadarkan kembali kepada mereka tentang nilai-nilai keIslaman.<sup>11</sup>

Pada penuturan di atas dapat diambil sebuah tujuan dalam berdakwah yaitu menanamkan nilai-nilai keIslaman. Dan juga diambil kesimpulan bahwa K.H. Husaini Hanafi menginginkan perubahan pada aspek Kognitif seseorang.

“Tentu saja mengharapkan, karena kebaikan itu harus terus diteruskan sehingga nilai-nilai baik terus ada dimanapun berada. Sama seperti yang saya jelaskan tadi. Sehingga masyarakat sadar kembali, dan kembali beribadah, meluangkan waktu untuk agamanya. Dan lebih dari pada itu dapat menumbuhkan masyarakat yang ber keIslaman.”<sup>12</sup>

Namun pada lanjutan jawaban, beliau tidak hanya menargetkan pemahaman tapi juga praktek secara langsung dalam kehidupan bermasyarakat.

---

<sup>11</sup> Wawancara K.H. Husaini Hanafi 12 Desember 2022

<sup>12</sup> Wawancara K.H. Husaini Hanafi 12 Desember 2022

Pada sesi lainnya ketika peneliti bertanya tentang definisi Komunikasi Dakwah versi K.H. Husaini Hanafi. Beliau menjawab sebagai berikut:

“Komunikasi dakwah, menurut saya sendiri itu berhubungan dengan komunikasi sosial artinya segala urusan baik itu rumah tangga, perdagangan, yang sifatnya umum jika dibawa dan didiskusikan serta di beri solusi berdasarkan nilai-nilai keIslaman. Itulah namanya komunikasi dakwah.”<sup>13</sup>

Berdasarkan itu juga komunikasi dakwah yang beliau lakukan tidak hanya umum pada dakwah tapi juga menginginkan adanya perubahan secara sosial. Penguat itulah yang kemudian jadi sinyal bahwa perubahan yang ditargetkan K.H. Husaini Hanafi tidak berfokus pada Aspek Kognitif tapi juga pada Aspek Afektif dan Aspek Behavioral.

Untuk menambah data tentang K.H. Husaini Hanafi dalam Komunikasi Dakwah. Peneliti juga mewawancarai jamaah yang rutin berhadir dalam pengajian di Majelis Taklim Nafahattur Rabbani. Dalam hubungannya dengan Komunikasi Dakwah Persuasif peneliti mengajukan beberapa pertanyaan terkait dengan Komunikasi serta kaitannya dengan perubahan yang dirasakan oleh jamaah yang hadir.

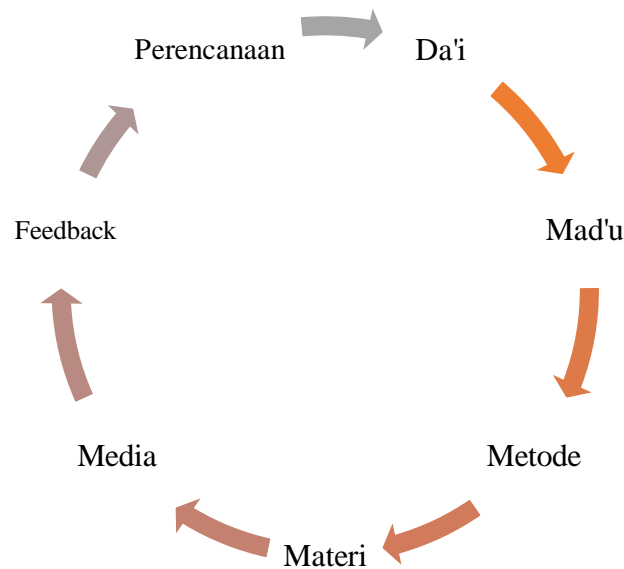
Ada tiga poin penting yang peneliti ajukan dalam pertanyaan yang peneliti buat. Point pertama, bagaimana komunikasi K.H. Husaini Hanafi. Kedua, bagaimana keadaan atau suasana saat Majelis berlangsung. Dan ketiga, bagaimana efek yang dirasakan Mad'u.

Pada point pertama, secara umum mad'u yang diwawancarai mengatakan komunikasi yang dilakukan oleh K.H. Husaini Hanafi sudah jelas. Pada poin kedua, secara umum mad'u yang diwawancarai

---

<sup>13</sup> Wawancara K.H. Husaini Hanafi 14 November 2022

mengatakan bahwa suasana/keadaan saat Majelis berlangsung membuat nyaman. Pada point ketiga, secara umum mad'u yang diwawancarai mengatakan bahwa ada efek secara kognitif yang dirasakan oleh mad'u.



Bagan 2.3 Proses Komunikasi Dakwah Persuasif K.H. Husaini Hanafi

### C. PEMBAHASAN

Setelah menguraikan hasil penelitian melalui wawancara dan observasi, peneliti melakukan analisis yang disesuaikan dengan rumusan masalah, temuan penelitian, serta teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli, antara lain sebagai berikut. Komunikasi Dakwah Persuasif K.H. Husaini Hanafi pada Mad'u di Majelis Taklim Nafahattu Rabbani.

Sesuai hasil penelitian yang sudah dipaparkan, maka peneliti menyimpulkan bahwa Komunikasi Dakwah Persuasif yang dilakukan oleh K.H. Husaini Hanafi pada Mad'u di Majelis Taklim Nafahattu Rabbani sangat baik,



serta efektif meningkatkan mutu masyarakat dalam memahami agama tidak saja pada sikap namun diturunkan pada perilaku dan tindakan. Berdasarkan Teori yang digunakan sebagai dasar penelitian ini menunjukkan bahwa Komunikasi Persuasif dalam Dakwah merupakan aspek penting dalam berkomunikasi, melakukan komunikasi dengan metode seperti ini dapat sangat membantu dalam hal mencari makna serta perubahan yang dirasa terjadi dalam pemahaman pesan dakwah.

Komunikasi Dakwah Persuasif yang dilakukan K.H. Husaini Hanafi dalam berdakwah, sebagai berikut:

#### 1. Proses Komunikasi Dakwah Persuasif K.H. Husaini Hanafi

Proses Komunikasi Dakwah Persuasif merupakan suatu proses hubungan timbal balik yang dilakukan da'i yang berperan sebagai komunikator terhadap komunikan. Persuasif dalam dakwah merupakan hal yang sudah menjadi bagian dari kegiatan dakwah, tapi secara praktek dan pekerjaannya jarang sekali terlihat para da'i menggunakannya secara sengaja. Untuk menciptakan masyarakat yang memahami ajaran Islam serta mengaplikasikannya dalam keseharian maka perlu kiranya komunikasi persuasif secara sengaja dan terperinci agar terciptanya masyarakat cerdas dalam beragama.

Dalam menerapkan komunikasi dakwah persuasif antara guru Husai (K.H. Husaini Hanafi) dan Jamaah dalam mengajarkan tentang nilai-nilai keIslaman. Nilai-nilai yang tertanam di hati disertai dengan pemahaman mendalam menjadi tujuan dari Guru Husai. Tidak lebih dari pada itu, prinsip dakwah yang telah diwariskan dari guru beliau yang kemudian juga beliau terapkan saat ini, memberi hasil yang luar biasa. Berprinsip pada nilai-nilai kekeluargaan, menjadikan jamaah

bukan sekedar pendatang yang ingin menuntut ilmu tapi juga menganggap jamaah seperti keluarga sendiri, sehingga tertanam pada diri Guru Husaini nilai-nilai kasih melebihi sekedar hubungan seorang komunikator dan komunikan.

Jika hal itu dilihat dari perspektif teori, maka proses komunikasi yang terjadi dalam Majelis Taklim Nafahattur Rabbani berkaitan dengan Teori Struktural Fungsionalisme dan secara khusus mengarah pada komunikasi persuasif yaitu, Teori Disonansi Kognitif dan Respons Kognitif dalam pengolahan isi pesan dan penyampaian pesan. Teori Struktural Fungsionalisme yang menganggap masyarakat yang saling ketergantungan akibat konsekuensi dari bertahan hidup. Tujuan dari teori ini adalah mencapai keteraturan sosial, yaitu bentuk Majelis beserta jamaah yang jadi bagian di dalamnya. Baik yang kepengurusan resmi atau yang disebut sebagai jamaah Majelis Taklim Nafahattur Rabbani merupakan satu sistem keteraturan yang disebut sebagai sistem kekeluargaan oleh KH. Husaini Hanafi.

## 2. Metode Komunikasi Dakwah Persuasif K.H. Husaini Hanafi

- a. Metode Partisipan, yaitu mengikutsertakan jamaah dalam kegiatan ceramah saat kegiatan pengajian di laksanakan. Saat itu metode partisipan bisa dikatakan sebagai tanggapan bebas dari jamaah. Kemudian pada saat acara formal selesai maka para jamaah dengan bebas bertanya kepada Guru Husaini tentang perkara yang ingin ditanyakan. Peneliti berhadir pada setiap kesempatan majelis Taklim Nafahattur Rabbani mengadakan pengajian, yang biasa di mulai selepas Isya sampai dengan selesai.

- b. Metode Asosiasi, dimana Guru Husai dalam durasi pengajian selalu memberikan contoh konkrit yang ada dalam pelajaran dengan peristiwa yang terjadi di masyarakat, sehingga relate dengan apa yang terjadi di lingkungan sekitar.
- c. Metode Icing Device, setiap kajian yang dilakukan oleh Guru Husai selalu menggunakan pendekatan yang disebut emotional appeal artinya dengan mempersamakan kondisi psikologis Da'i dan Mad'u yang menimbulkan kesan yang tidak mudah dilupakan. Sebagaimana pada pengajian kitab Mursyidul Amin, beliau mengatakan atau menyebut dirinya sebagai pedagang di pasar yang mengindikasikan bahwa kita tidak ada bedanya di mata Tuhan. Atau mengganti kalimat aku menjadi kami, sehingga menjadi kalimat rangkul kepada jamaah yang hadir.
- d. Metode Pay-off, ini merupakan salah satu sugesti yang biasa ada dalam isi pesan dakwah atau komunikasi dakwah yaitu pesan yang berisikan imbalan atau balasan. Begitu juga dengan Guru Husai, masyarakat awam biasanya akan lebih cenderung tertarik dengan sesuatu yang didalamnya ada imbalan (*Reward*). Ketika jamaah memilih untuk hadir atau tidak maka cara menarik jamaah selain imbalan yang tertuang dalam ibadah (mendapatkan surga atau pahala). Guru Husai juga menyediakan makanan serta minuman sehingga jamaah mencoba datang.

### 3. Penyampaian serta isi pesan

Penyampaian pesan seperti yang ditemukan peneliti dalam observasi serta wawancara dengan K.H. Husaini Hanafi maka penyampaian pesan juga di sesuaikan dengan apa yang dituju oleh K.H. Husaini Hanafi yaitu dengan menggunakan pendekatan persuasif dalam perpektif ilmu komunikasi. Dakwah dengan mengedepankan Teknik persuasif mengindikasikan keberhasilan isi pesan dapat di pahami oleh Mad'u sehingga Mad'u diarahkan untuk mengamalkannya. Pesan-pesan yang tersampaikan melalui sifat yang persuasi tadi, menginginkan adanya perubahan pada setiap individu dalam jangka waktu yang lambat dengan prosesnya atau dengan jangka waktu yang relatif singkat dengan segala bentuk kepadatan isi pesan. Jika kita mengetahui pesan yang bersifat persuasif sangat menginginkan setidaknya perubahan dalam efek kognitif. Efek kognitif ini dapat diamati berdasarkan teori komunikasi melalui rumusan yang ada pada karya ini.

K.H. Husaini Hanafi dalam upaya dalam mengirimkan pesan-pesan yang bernuansa Islam juga menginginkan adanya perubahan dalam pikiran para Mad'u yang menimbulkan sikap atau memposisikan diri yang benar. Yaitu pada nilai-nilai keIslaman yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadist. Peneliti dalam observasinya menemukan upaya itu dalam setiap ceramah maupun nasehat yang terjadi dalam forum pengajian ataupun tanya jawab santai kepada para jamaah yang hadir.

Seperti hal yang diinginkan oleh para dai atau disini kita sebut sebagai guru dalam lingkup masyarakat yang luas. Pesan-pesan yang tersampaikan

melalui sifat yang persuasi tadi, menginginkan adanya perubahan pada setiap individu dalam jangka waktu yang lambat dengan prosesnya atau dengan jangka waktu yang relatif singkat dengan segala bentuk kepadatan isi pesan. Jika kita mengetahui pesan yang bersifat persuasif sangat menginginkan setidaknya perubahan dalam efek kognitif. Efek kognitif ini dapat diamati berdasarkan teori komunikasi melalui rumusan yang ada pada karya ini.

K.H. Husaini Hanafi dalam upaya dalam mengirimkan pesan-pesan yang bernuansa Islam juga menginginkan adanya perubahan dalam pikiran para Mad'u yang menimbulkan sikap atau memposisikan diri yang benar. Yaitu pada nilai-nilai keIslaman yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadist. Peneliti dalam observasinya menemukan upaya itu dalam setiap ceramah maupun nasehat yang terjadi dalam forum pengajian ataupun tanya jawab santai kepada para jamaah yang hadir.

Sebagaimana pada malam pengajian Kitab Hidayatus Salikin, pada kasus ini K.H. Husaini Hanafi mencoba merubah pandangan Mad'u tentang perjalanan Safar/menjadi mufassir. Sebagian besar para jamaah yang hadir dalam pengajian kitab Hidayatus Salikin merupakan para pedagang, didominasi para pedagang pasar yang beroperasi dari jam buka pasar yaitu, jam 08:00 WITA hingga 17:00 WITA. Diketahui bahwa para pedagang biasanya mengambil atau berbelanja barang di Kota Samarinda yang jaraknya 108,6 Km dari Kota Balikpapan yang artinya telah melewati batas safar yang telah disepakati sebagian besar ulama yang berkisar kurang lebih 86 Km. Tidak menurunkan rasa hormat kepada para jamaah, K.H. Husaini Hanafi juga menjelaskan secara mudah tentang perkara hal itu.

Masyarakat yang biasa meninggalkan sholat lima waktu dengan kesibukan mengambil atau berbelanja barang dengan dalih adalah seorang mufassir walaupun itu bukan kesalahan, tapi ditegaskan oleh K.H. Husaini Hanafi perbedaan atau konteks secara detail tentang mufasir tersebut. K.H. Husaini Hanafi menjabarkan tentang bagaimana dulu mufasir merupakan perjalanan yang panjang dengan kelelahan disepanjang jalan, menggunakan unta dan perbekalan yang banyak disertai tempat ibadah yang sukar untuk ditemui. Dengan itu K.H. Husaini kemudian membandingkan dengan keadaan sekarang yang terbilang lebih mudah dan tidak melelahkan jika dibandingkan kembali. Secara sederhana penyampaian tersebut merupakan bagian dari Teori Disonansi Kognitif, atau timbulnya dua kognisi yang similar.

Kognisi → Saya seorang yang memenuhi syarat menjadi mufasir

Kognisi → Saya yang tidak lelah dan dapat menunaikan kewajiban lain

Atas dasar dua persepsi yang muncul itu maka terjadilah disonansi. Berbeda sedikit dengan Disonansi Kognitif secara umum, disini Kognisi akan mengisi kebenaran tambahan yang biasa dilupakan atau tidak diperbuat karena kurangnya pengetahuan akan ilmu tersebut.

Dari contoh itu dapat dipahami, bahwa K.H. Husaini Hanafi secara ingin mengubah sikap serta tindakan yang lebih baik dari yang baik. Dengan kebiasaan mereka, maka timbulah dissonance atau membentuk sebuah persepsi baru yang mendukung atau membenarkan sikap atau kebiasaan mereka tersebut. Sehingga

dapat dikatakan bahwa perubahan pada belief (keyakinan) dan Attitude (sikap) yang terjadi diakibatkan oleh cognitive dissonance.

#### 4. Feedback serta Respnns atas Feedback Mad'u

Dalam teori Respons Kognitif, reaksi yang didapat terhadap argumen yang disampaikan komunikator menjadi tolak ukur apakah pesan tadi mengubah pemikiran sasaran tadi atau tidak. Aspek yang diamati adalah respon yang diberikan apakah reaksi positif atau respon negatif sebagaimana reaksi kognitif berjalan. Dari memahami reaksi sikap maka tanggapan atas pesan Komunikasi Dakwah Persuasif dapat dipahami oleh Persuader.

Feedback mad'u akan terlihat ketika pengajian sedang berlangsung, namun perlu di ingat feedback yang ada saat pengajian masih perlu untuk di validasi langsung kepada para mad'u. Feedback secara jelas yang di dapatkan peneliti adalah pada sesi tanya jawab setelah pengajian atau sesi pengkajian kitab usai. Para jamaah, secara bergantian akan diberi waktu bertanya bebas kepada K.H. Husaini Hanafi. Peneliti menemukan metode tanya jawab ini pada sesi kajian Hidayatul Salikin pada setiap Rabu siang, dan Mursyidul Amin pada Selasa malam. Metode tanya jawab merupakan rangkaian dalam komunikasi yang bisa kita sebut feedback, dimana Mad'u yang menjadi sasaran pesan akan memberikan umpan balik terhadap pesan yang mereka terima. Jika Mad'u telah memberikan umpan balik, maka Da'i akan menangkapnya sebagai sebuah Respons Kognitif yang dapat di artikan sejauh mana Mad'u menangkap pesan yang telah diberikan oleh Da'I atau bagaimana Mad'u secara kognitif memposisikan dirinya. Apa pesan yang disampaikan mengarah pada positif vibes atau sebaliknya (negatif).

Dalam proses pengolahan informasi oleh Mad'u kebutuhan akan pemahaman menjadi faktor mendasar dari seorang Mad'u. Jika seorang Mad'u memiliki kebutuhan akan informasi yang tinggi tersebut maka secara langsung ia akan mengambil jalur utama dalam menganalisa argumen serta memikirkan mengenai isu-isu penting. Namun jika Mad'u memiliki kebutuhan informasi yang rendah maka Mad'u akan mengalihkan ketertarikannya pada Da'i atau komunikator pesan. Artinya pesan akan diperhatikan oleh mad'u ketika komunikator memiliki kredibilitas. Mad'u yang memiliki kebutuhan akan informasi yang tinggi akan mengalami perubahan sikap sebagai akibat berpikir tentang segi positif argument dari isu yang ada dalam proses komunikasi tadi, sedangkan yang memiliki kebutuhan informasi yang rendah, ia cenderung berubah akibat dari isyarat sederhana terhadap konteks persuasi. Argumen dalam respon yang dilakukan merupakan argumen tandingan sehingga Mad'u dapat menilainya sebagai motivasi sehingga menyebabkan perubahan sikap.

Maka disamping bagaimana memproduksi pesan dengan rasio dan sifat persuasi yang baik. Kompetensi Persuader sangat menjadi pertimbangan, khususnya dalam pertimbangan Persuadee dalam menyikapi sesuatu yang masih berkontradiksi dalam pikirannya. Ditambah dengan keadaan masyarakat yang berpaham Absolutisme. Absolutisme terambil dari absolut yang berarti mutlak, lengkap, dan tak terbatas.<sup>14</sup> Absolutisme sendiri yang dimaksud dalam hal ini adalah pemaknaan yang hampir mirip dengan Monarki. Menarik ke belakang tentang keadaan masyarakat di peradaban sebelum ini, menjadi hal yang tertanam

---

<sup>14</sup> Saifudin Zuhri, "STUDI TENTANG DALALAH MAKNA : Absolutisme Dan Relatifisme Ayat-Ayat Hukum Dalam Al-Qur'an," *At-Taqaddum* 7, no. 2 (February 6, 2017): h. 240, <https://doi.org/10.21580/at.v7i2.1205>.



sehingga masyarakat harus memunculkan satu sosok dalam sosial masyarakat yang menjadi panutan atau pembuat suatu keputusan.

Oleh sebab itu Kompetensi K.H. Husaini Hanafi sebagaimana peneliti dapatkan adalah seorang yang memenuhi kriteria tersebut. Baik dalam pemahaman agama yang merupakan lulusan pondok pesantren Darussalam, dan urusan beliau yang pernah menjadi pembawa orang haji pada tahun tahun sebelum memulai dakwah di Balikpapan. Satu validasi penting dari keilmuan seseorang datang dari gurunya sebagaimana K.H. Husaini Hanafi dan gurunya yaitu, K.H. Syarwani Zuhri.

Sebagaimana yang dicontohkan yaitu pada pertanyaan yang diajukan oleh seorang jamaah tentang nilai sedekah secara material fisik jika material yang digunakan atau dipakai sudah tidak terpakai atau dibongkar. Pertanyaan itu muncul setelah penjabaran K.H. Husaini Hanafi dalam kitab Mursyidul Amin mengenai sedekah sebagai nilai penghambaan kepada Allah. Melihat pada efek yang akan ditimbulkan atas persepsi seperti itu maka jawaban yang padat dengan rasio yang jelas menjadi pilihan. K.H. Husaini Hanafi memberikan contoh konkrit dalam menanggapi pertanyaan tersebut. Sebagaimana kamu melihat megahnya Masjid Nabawi, apa kamu akan terbayang bagaimana awalnya Masjid Nabawi tersebut? Bukankah itu selalu direnovasi dan diperbarui. Yang dulu masih dengan atap pelepah kurma, lantai yang masih dilapisi daun di atas pasir dan tidak sebesar sekarang. Apakah dengan renovasi itu pahala pembangunan awal jadi terputus pahalanya. Tentu tidak, karena orang yang pertama membangun adalah pemicu dari yang membangun sebelum. Artinya jika bukan karena orang yang pertama,

orang yang setelah tidak akan berpikir akan membangun masjid atau merenovasinya. Maka pahalanya akan tetap ada, dan tidak terputus dengan hal itu.

Seseorang bisa dengan tidak sadar akan mempersepsikan sedekah dengan hal yang tidak mestinya karena kurang pemahaman dalam memahami sebuah perkara. Persepsi yang ditimbulkan itu akan mempengaruhi sikap yang menganggap sedekah sebagai perkara yang harus terus dipantau. Dari persepsi itu juga timbul sikap untuk mengabaikan sedekah dan beralih ke pekerjaan ibadah lainnya. Efek besar yang dapat ditimbulkan di sana adalah berkembangnya opini publik tentang konsep sedekah yang tidak sesuai syariat Islam. Menimbulkan kesan sukar dalam beribadah berefek juga pada nilai keIslaman itu sendiri.

Aspek kognitif seseorang dalam komunikasi menentukan tindakan komunikasi yang dilakukan seseorang pada orang lain. Cara berpikir seseorang menentukan sikap dan perilaku komunikasi pada orang lain. Cara berpikir seseorang berdampak pada cara memahami orang lain, cara memahami orang lain berdampak pada cara berbicara pada orang lain, dan cara berbicara berdampak pada respons orang lain tentang apa yang dibicarakan. Rangkaian komunikasi ini merupakan tahapan pemrosesan kognitif. Harus diperhatikan dalam berdakwah yang pengkhususannya pada keinginan merubah sikap, perilaku serta tindakan.

## 5. Efek pada Perubahan Sosial

### a. Terbentuknya sebuah sikap pada masyarakat.

Sebagaimana yang terjadi dilapangan, dengan dorongan keingintahuan masyarakat. Kehadiran sosok guru menjadi sebuah harapan dan panutan baru ditengah masyarakat yang kehilangan arah. K.H. Husaini Hanafi sebagai pendiri

juga pengajar di Majelis Taklim Nafahattur Rabbani secara cepat mengubah masyarakat yang tadinya tidak mengenal Islam sebagai gaya hidup, berubah menjadi masyarakat yang menjadikan Islam gaya hidup. Gaya hidup tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Mengedepankan nilai keIslaman.

Perubahan pada sikap masyarakat yang mengedepankan nilai keIslaman dapat dilihat dari penuturan dari salah seorang Mad'u yaitu, Syahrudin berikut katanya. Menjunjung tinggi nilai keIslaman, serta bertambahnya kegiatan dalam ibadah.<sup>15</sup>

2) Perubahan pada perilaku yang lebih normatif.

Dengan adanya tuntutan serta pemahaman akan perbuatan baik, perlakuan baik yang mengarah kepada keteraturan sosial. Maka pembentukan yang dilakukan oleh K.H. Husaini Hanafi memberikan perubahan pada perilaku yang lebih normatif seperti penuturan dari Sari yaitu,

“Itu sih, jelas kalau pemahaman karena datang yang ingin belajar agama ya, cuman dari sikap mungkin ke arah menjalan peraturan yang berlaku secara baik artinya jadi masyarakat yang taat.”<sup>16</sup>

Secara tidak langsung belajar agama juga ada nilai-nilai umum, artinya agama Islam menyentuh setiap sendi kehidupan manusia.

3) Masyarakat tidak hanya mengerti tapi mengamalkannya.

Tujuan yang ingin dicapai oleh K.H. Husaini Hanafi adalah mengubah masyarakat tidak hanya paham tapi juga turut

---

<sup>15</sup> Wawancara Syahrudin (Mad'u) Senin, 2023

<sup>16</sup> Wawancara Sari (Mad'u) Rabu, 2023

mengamalkan sehingga menjadi sebuah kebiasaan. Ini tercermin dari salah satu penuturan Ibu Fauziah tentang hal tersebut.

“Perubahan secara sikap itu lebih ke cara ibadah, kalau saya ada pembaharuan dalam beribadah, dari detail yang dulu masih ngikut sekarang tau maknanya apa. Dan juga mulai menyesuaikan pakaian yang model Islam.”<sup>17</sup>

Pernyataan dari Ibu Fauziah itu menjadi penguat dari hal yang telah dicapai atau progres dari Komunikasi Dakwah Persuasif K.H. Husaini Hanafi.

#### 4) Jadi lebih terbuka dan toleransi.

Majemuknya masyarakat menjadikan K.H. Husaini Hanafi meramu pesan yang berisikan nilai-nilai keIslama juga dengan menyesuaikan dengan keadaan Mad’u, apalagi berkumpulnya di Majelis Taklim Nafahattur Rabbani. Menggunakan sistem kekeluargaan untuk menipiskan perbedaan pada guru dan murid juga menipiskan jarak antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Dibenarkan oleh Fathusuud salah seorang jamaah yang hadir di pengajian K.H. Husaini Hanafi sekaligus anak dari K.H. Husaini Hanafi.

“Lebih toleran, lebih mengerti mudah memahami perbedaan pendapat karena Abah biasanya menjelaskan dengan berbagai pendapat, dari guru Abah, terus berdasarkan kitab kemudian pendapat Abah sendiri.”<sup>18</sup>

#### b. Majelis sebagai pusat pembinaan umat.

Tidak hanya hadir sebagai guru pengajar atau guru agama. Tapi K.H. Husaini Hanafi membentuk Majelis yang diresmikan pada 2009 itu sebagai pusat

---

<sup>17</sup> Wawancara Fauziah (Mad’u) Rabu, 2023

<sup>18</sup> Wawancara Fathusuud (Mad’u) Selasa malam

pembinaan umat dalam mengakomodasikan sistem organisasi di dalamnya. Menarik jamaah sebagai pengurus dalam struktur kemajelis, memberikan wadah untuk masyarakat mengerti sistem sosial.

Peneliti telah melihat hadirnya majelis tidak hanya memberikan perubahan dalam bidang agama tapi juga secara sosial. Lembaga yang disebut sebagai Majelis Taklim Nafahattur Rabbani menjelma menjadi sebuah Lembaga yang diminati oleh masyarakat. Terbukanya diskusi tentang nilai-nilai di luar kajian Islam oleh K.H. Husaini Hanafi jadi sebuah Strategi Komunikasi Dakwah Persuasif yang sangat efektif. Sebagaimana penjelasan K.H. Husaini Hanafi dalam wawancara:

“Majelis benar sebagai wadah untuk kami membina umat, agar ada tempat dimana masyarakat untuk belajar mengenai nilai- nilai Islam. Efektif atau tidak, ada baik dan juga ada yang menghambat juga. Jadi ketika Taklim atau pengajian saya juga terkadang menyelipkan pesan atau nasehat terkait isu yang ramai di masyarakat. Sehingga masyarakat mendapat kejelasan. Kemudian juga, jika hanya sebatas saat pengajian yang belum tentu semua orang dapat datang. Saya pribadi juga menerima segala bentuk pertanyaan, atau permintaan diluar dari kegiatan. Nah itu sifatnya umum yang bisa disebut dakwah juga. Contohnya ketika ada permasalahan nikah, hak waris atau pengurusan jenazah. Datang kerumah atau ke Masjid Majelis dan bertanya langsung ke saya, juga sangat diperbolehkan. Jadi mau belajar bisa, mau membahas masalah bisa sehingga masyarakat itu terbantu untuk menyelesaikan masalahnya. Saya kira disitulah keefektifannya. Tidak sebatas di kegiatan tapi diluar dari pada itu selama memungkinkan, saya akan terus mengkomunikasikan nilai-nilai Islam agar masyarakat dapat menjalankannya”.<sup>19</sup>

Teori Perubahan sosial yang digunakan adalah teori evolusi, berdasarkan bagaimana masyarakat menjadikan Majelis sebagai Lembaga yang penting bagi mereka. Teori ini berarti perubahan yang terjadi pada suatu masyarakat akan membentuk suatu tatanan yang kompleks dalam kurun waktu yang lama. Teori

---

<sup>19</sup> Wawancara K.H. Husaini Hanafi 21 Desember 2022

evolusi yang dilakukan oleh K.H. Husaini Hanafi sebagai perubahan yang dikehendaki atau direncanakan. Jika ditarik jauh kebelakangan, dakwah yang senantiasa dilakukan oleh K.H. Husaini Hanafi tidak dimulai dari 2009 tetapi dimulai dari 2004. Dengan demikian juga peneliti berkesimpulan perubahan pada tatanan sosial masyarakat tidak terjadi pada kurun waktu 1-2 tahun saja tapi sejak Guru Husai mulai berdakwah.

Teori Struktural Fungsional ini dipakai berdasar kan asumsi bahwa teori ini berbicara tentang masyarakat merupakan bagian dari suatu sistem sosial yang terdiri dari struktur-struktur yang saling berkaitan dan menyatu sehingga akan menimbulkan keseimbangan. Teori struktural fungsional ini lebih menekankan pada keteraturan sistem atau struktur. Teori ini lebih memfokuskan kajiannya pada suatu fakta sosial terhadap fakta sosial yang lainnya. Teori ini beranggapan bahwa setiap elemen masyarakat memberikan fungsi terhadap elemen masyarakat yang lainnya. Perubahan yang muncul dalam suatu masyarakat akan menimbulkan perubahan pula pada masyarakat yang lainnya. Struktur disini yang paling menonjol dalam penelitian KH. Husaini Hanafi adalah Struktur atas Diferensi sosial yaitu Masyarakat Majemuk. Terbagi dari Struktur Sosial yang berlandaskan pada Suku Banjar, Jawa, Madura dan Bugis yang di dalamnya terbagi atas status sosial serta peranannya dalam Struktur sosial tadi.

Melanjutkan dari yang tadi, sistem sosial berhasil terbentuk dengan menjadikan masyarakat menjadi pengurus dalam Lembaga Majelis Taklim Nafahattur Rabbani. Namun tidak sampai disitu, apresiasi dengan yang dilakukan oleh K.H. Husaini Hanafi yang dapat membentuk sebuah sistem sosial dan

bertahan ditengah masyarakat yang belum benar-benar mengerti tentang sistem sosial adalah hal yang luar biasa. Fungsional dari skema AGIL disini adalah untuk menciptakan keseimbangan sosial juga berperan sehingga pesan yang berisi nilai-nilai keIslaman juga tercapai secara bersamaan. Fungsi setiap elemen dalam masyarakat akan mempengaruhi elemen yang lainnya sehingga menciptakan keteraturan yang luas. Struktur dapat di artikan sebagai elemen-elemen yang membentuk struktur sosial di masyarakat bisa jadi dari status sosial, peranan sosial, kelompok dan institusi. Atau norma sosial, kelompok sosial. Ditambah dengan basis akan nilai-nilai Islam menjadi point tambah dalam keberhasilan K.H. Husaini Hanafi dalam Komunikasi Dakwah Persuasif di Kota Balikpapan.

Peneliti kemudian menjabarkan skema dengan tinjauan teoritis dengan meminjam teori Talcott Parson Struktural Fungsional, yaitu empat fungsi AGIL, sebagai berikut:

#### 1) Adaptation

Adaptasi dengan memelihara sebuah sistem dengan baik maka sistem tersebut akan beradaptasi dengan situasi eksternal. Sistem harus dapat beradaptasi dengan lingkungan, terlebih dalam perubahan sosial masyarakat. Majelis Taklim Nafahattur Rabbani membangun sistem yang cukup kompleks dengan urutan dan jabatan yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing jamaah dengan pekerjaannya sehari-hari.

Adaptasi yang terjadi pada masyarakat Balikpapan dapat dilihat dari perubahan secara kognitif atau social culture. Ditandai dengan apa tertanamnya

nilai-nilai keIslaman dalam kehidupan sehari-hari mereka. perubahan yang terjadi melalui proses adaptasi yang dilakukan oleh K.H. Husaini Hanafi melalui sarana Majelis Taklim Nafahattur Rabbani Kota Balikpapan. Majelis yang digunakan sebagai sarana sosialisasi tentang nilai keIslaman telah dikenal luas di masyarakat. Melalui itulah kemudian nilai-nilai keIslaman di masyarakat semakin luas. Memosisikan Majelis Taklim Nafahattur Rabbani yang dibina oleh K.H. Husaini Hanafi sebagai acuan mereka untuk mengadakan acara yang serupa, semisal merayakan Maulid Nabi serta Isra Miraj. Disamping itu juga secara berbondong-bondong panitia atau pengurus masjid di sekitaran kota Balikpapan mengadakan pengajian rutin, 2 minggu sekali atau sebulan sekali yang di isi oleh K.H. Husaini Hanafi pada waktu-waktu luang beliau. Seperti pada Masjid Nurul Iman Kota Balikpapan, setiap sebulan sekali akan diadakan pengajian yang di isi oleh K.H. Husaini Hanafi.

Para pengurus dari Majelis Taklim Nafahattur Rabbani juga melalui arahan dari K.H. Husaini Hanafi membantu terlaksananya setiap acara yang di inginkan oleh masyarakat. Berperan sebagai penyokong pemikiran sehingga masyarakat akan bekerja secara mandiri hingga dapat melaksanakan secara mandiri pula.

Ditinjau dilapangan ketika acara Maulid untuk memperingati kelahiran dari Nabi Muhammad Saw. beberapa tamu yang datang merupakan kepala atau pemimpin dari satu majelis yang di asuh juga oleh K.H. Husaini Hanafi, seperti Majelis Nurul Muhibbin, Majelis Ta'lim Al- Istigfar, Majelis Taklim Da'watul Khair, Majelis Taklim Al-Kahfi dan lain sebagainya.



Artinya perubahan yang terjadi adalah pada kultur sosial di masyarakat yang dari tidak antusias dengan nilai-nilai keIslaman, kini dengan adanya dorongan dari K.H. Husaini Hanafi sendiri atau melalui Majelis Taklim Nafahattur Rabbani yang di wakili para pengurusnya maka terciptanya kultur sosial yang antusias dalam merayakan dan mengemban nilai-nilai keIslaman.

## 2) Goal Attainment

Pencapaian tujuan. Suatu sistem harus memiliki tujuan (misi) yang jelas sehingga dapat bertahan dengan adanya itu. Sebagaimana visi dan misi dari berdirinya Majelis Taklim Nafahattur Rabbani ditambah harapan tersendiri dari K.H. Husaini Ha Sebagaimana visi dan misi dari Majelis Taklim Nafahattur Rabbani yaitu Menciptakan masyarakat madani dan mengedepankan nilai-nilai keIslaman yang dibangun berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan cara menumbuhkan sikap peduli serta memahami dengan benar ajaran keIslaman sehingga mampu mengamalkannya di dalam lingkungan keluarga dan bermasyarakat.

Dalam sistem yang dibangun oleh K.H. Husaini Hanafi tujuan yang dicapai dilalui dengan penanaman pendidikan tentang nilai-nilai keIslaman melalui pengajian yang di Majelis Taklim Nafahattur Rabbani, K.H. Husaini Hanafi akan membina para jamaah yang hadir kepada ajaran keIslaman yang dapat mereka laksanakan dengan mudah, menjelaskan dengan perinci tentang dalil serta ganjaran yang didapat, sehingga Mad'u mampu mengarahkan dirinya menuju masyarakat yang berkeIslaman berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Pencapaian tujuan itu ditandai dengan berkembangnya masyarakat dalam pemahaman agama Islam, seperti memperbaiki pakaian saat sedang sholat, tidak saja menutup aurat tapi juga dengan memadupadatkan dengan Sunnah dalam berpakaian yang di ajarkan oleh Rasulullah Saw, kemudian di lapangan juga terlihat masyarakat menjadi lebih peka terhadap isu tentang keIslaman kemudian disikapi dengan baik. Seperti kejadian tentang perbedaan pendapat terhadap satu golongan yang melakukan amalan sholawatan dengan yang tidak melakukan amalan tersebut. Namun disamping tercapainya tujuan itu, masih tidak dapat digeneralisir secara umum masyarakat dapat dikategorikan sebagai masyarakat madani.nafi menjadikan sistem ini terus berjalan dan berkembang.

### 3) Integration

Integritas. Suatu sistem yang dapat mempertahankan sebuah tatanan. Pada Majelis Taklim Nafahattur Rabbani, kegiatan berziarah sebagaimana yang pernah juga sampai ke Martapura. Kemudian kegiatan gotong royong juga jadi faktor pembentuk ikata Intergitas Da'i dibangun berdasarkan kompetensi yang dimilikinya dan sejarah yang ia punya juga. Da'i yang dianggap mulia karena berkedudukan sebagai penyambung lidah tentang ajaran Islam membawa pendengar berasumsi bahwa hubungan yang dimiliki oleh seorang Da'i dengan Allah amatlah dekat (taat) dan menjadikan Rasulullah Saw sebagai teladan dalam menyikapi berbagai persoalan di dunia.

K.H. Husaini Hanafi di masyarakat tidak menunjukkan bagaimana dirinya dengan mengatakan bahwa saya adalah lulusan dari pondok pesantren Darussalam atau semisalnya. Namun dari akhlak dan kepribadian yang ditunjukkannya

langsung di masyarakat, seperti mau ikut dalam kegiatan gotong royong bersama masyarakat, selalu responsif dalam menjawab persoalan di masyarakat sehingga dari sanalah muncul ketertarikan untuk mengenal lebih dulu siapa K.H. Husaini Hanafi. Dari itulah kemudian pemantapan pada sosok K.H. Husaini Hanafi dikenal memiliki kredibilitas yang amat baik untuk dijadikan sebagai panutan.

Suatu sistem akan bertahan pada sebuah tatanan tergantung pada integritas. Dalam hal ini, K.H. Husaini Hanafi mengambil peran sebagai pembina dari Majelis Taklim Nafahattur Rabbani. Berada di atas ketua dari majelis yang mengurus bagian dalam dari organisasi. Oleh karena itu, tugas dari K.H. Husaini Hanafi adalah bagaimana fungsi yang berada dibawahnya dapat memenuhi fungsi atau kebutuhan sehingga sistem Majelis dapat berjalan dengan baik. Sosialisasi dan penjabaran tentang kegiatan yang akan dilaksanakan menjadi penting. Seperti pada kegiatan gotong royong dalam mempersiapkan Maulid Besar yang dirangkai dengan Haul K.H. Syarwani Zuhri. Rapat diadakan oleh para pengurus dibantu oleh para relawan yang dipimpin oleh K.H. Husaini Hanafi sehingga fungsi tadi berjalan dengan baik.

Bagaimana Integritas dari Majelis Taklim Nafahattur Rabbani yang dibangun oleh K.H. Husaini Hanafi? Pada acara Maulid Besar yang di rangkai dengan Haul K.H. Syarwani Zuhri, peneliti mencoba mengamati serta ikut dalam kegiatan tersebut untuk mendapat bagaimana Integritas dari Majelis Taklim Nafahattur Rabbani di mata Masyarakat luas. Dengan mengundang para tokoh agama dan tokoh masyarakat, melalui sambutan yang di sampaikan perangkat

pemerintah maka citra dari Majelis Taklim yang dibina oleh K.H. Husaini Hanafi sangat baik.

Dari integritas Da'i maka hubungan antara Adaptasi, pencapaian tujuan serta pemeliharaan pola dapat berjalan dengan baik dalam satu sistem sosial. Solidaritas dalam suatu sistem.

#### 4) Latency

Pemeliharaan pola. Suatu sistem harus melengkapi, mempertahankan, dan memperbaiki motivasi individu dan pola kultural. Majelis Taklim Nafahattur Rabbani, dalam sistem pemeliharaan pola disamping menjadikan nilai teologis sebagai penjaga dalam pemeliharaan motivasi individu dalam Majelis. Kemudian peraturan serta norma yang diterapkan sebagai nilai ajar adalah aspek lain dalam mempertahankan pola pada sistem Majelis Taklim Nafahattur Rabbani.

Selalu ada tantangan dalam memelihara pola yang sudah dibangun dalam suatu masyarakat, tidak saja mengandalkan cara lama tapi selalu mencoba mencari cara yang relevan dalam mempertahankan pola tersebut. Pada kondisi saat ini keadaan masyarakat Balikpapan masih berada pada jalur yang sama, tidak ada kondisi sosial tertentu yang dapat menyebabkan perubahan secara signifikan setelah nilai-nilai keIslaman dianut dalam Struktur dalam masyarakat yang ada.

Masyarakat masih dalam proses penguatan tentang nilai-nilai keIslaman yang menjadi tujuan dari K.H. Husaini Hanafi dalam Komunikasi Dakwah Persuasif yang beliau laksanakan.

c. Masyarakat yang berkeIslaman

Situasi yang terjadi bukan sebuah perjalanan yang singkat tapi perjalanan yang cukup panjang sehingga perubahan yang dirasa sangat signifikan. Komunikasi dakwah yang mengimplementasikan nilai-nilai persuasif sebagaimana hasil yang peneliti temukan pada Komunikasi Dakwah Persuasif K.H. Husaini Hanafi pada Mad'u di Kota Balikpapan memberikan gambaran besar mengenai sebuah Dakwah yang disana secara sengaja memasukkan unsur persuasif sebagai tolak ukur sehingga masyarakat yang dihadapi dapat diarahkan menyesuaikan dengan tujuan yang diinginkan dalam Syariat Islam, menuntun pada Al-Qur'an dan Hadist Nabi Muhammad Saw.